**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

* 1. **Tinjauan Pustaka**
		1. **Review Penelitian Sejenis**

Sebelum melakukan penelitian mengenai persepsi wanita terhadap pelecehan di ruang publik, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti adalah melakukan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terlebih dahulu. Bagian ini dilakukan sebagai pembanding antara peneliti dengan penelitian sejenis yang sebelumnya dan sebagai referensi untuk lebih baik ke depannya. Berikut adalah beberapa penelitian sejenis dan terkait yang peneliti jadikan acuan untuk menjadi penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Auliya Ibrahim, mahasiswa Universitas Pasundan (UNPAS) pada tahun 2016 dengan judul “Persepsi Masyarakat Pada Pemberitaan Aliran Sesat Gafatar di Jawa Barat”.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara menggunakan teknik wawancara secara mendalam kepada informan atau narasumber yang erat kaitannnya dengan penelitian.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses aktif *selecting, organizing, interpretating* dan *meaning* yang terjadi kepada masyarakat terhadap sebuah peristiwa pesan kejadian yang terjadi pada pemberitaan aliran sesat dengan penelitian.

Hasil dari penelitian ini bahwa masyarakat sudah bisa mencerna atau memahami pemberitaan dengan bijak tanpa adanya hambatan tertentu serta terpengaruh dengan pemberitaan, ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia saat ini sudah bisa menilai mana yang baik dan buruk dalam menyerap informasi melalui pemberitaan media massa, pada pemberitaan gafatar tidak banyak masyarakat yang terpengaruh untuk persuasi terhadap organisasi tersebut. Hal-hal yang ingin peneliti rekomendasikan menenai pemberitaan aliran sesat gafatar sebaknya media massa bisa menjadi pengayom dan pencerahan kepada masyarakat dalam memberikan informasi pemberitaan, seperti halnya pemberitaan Gafatar harus sesuai dengan yang sebenarnya secara fakta yang terjadi di lapangan, jangan terlalu banak kiasan ataupun karangan yang terjadi di lapangan, jangan terlalu banyak kias atau karangan pemberitaan yang belum tentu kebenarannya.

Ada beberapa perbedaan antara penelitian yang dilakukan Muhammad Auliya dengan penelitian yang akan dilakukan. Subjek dan objek penelitian yang dilakukan berbeda, pada penelitian ini subjek penelitian yaitu masyarakat kota Bandung dan objek penelitiannya adalah Persepsi terhadap Pemberitaan Gafatar sedangkan untuk penelitian yang dilakukan, subjek yang digunakan wanita dan objek penelitiannya adalah Persepsi terhadap Pelecehan di Ruang Publik. Walaupun keduanya membahas persepsi tetapi teori yang digunakan berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Auliya menggunakan teori Persepsi oleh Jallaludin Rakhmat, sementara penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teori Persepsi oleh Deddy Mulyana.

1. Penelitian yang dilakukan Nadhifa Viannisa, mahasiswa Universitas Pasundan (UNPAS) pada tahun 2017 dengan judul penelitian “Persepsi Masyarakat Kota Bandung Mengenai Penegakan P3SPS Oleh KPID Jabar”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis sensasi masyarakat Kota Bandung mengenai penegakan P3SPS Oleh KPID Jabar. Dan untuk mengetahui dan menganalisis interpretasi masyarakat Kota Bandung mengenai penegakan P3SPS oleh KPID Jabar.

Metode yang digunakana adalah metode deskriptif-kualitatif. Peneliti mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variable dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat mengenai penegakan P3SPS diangga tidak cukup kuat sebagai pedoman lembaga penyiaran dan KPID Jabar dikatakan tidak tegas dalam memberikan kebijakan. Kesimpulan penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat masih memandang negatif terhadap penegakan P3SPS oleh KPID Jabar. Saran dari peneliti untuk KPID Jaar agar lebih aktif mensosialisasikan program-programnya lewat sosial media agar masyarakat paham mengenai KPID dan fungsi P3SPS.

Ada beberapa perbedaan antara penelitian yang dilakukan Nadhifa Viannisa dengan penelitian yang akan dilakukan. Subjek dan objek penelitian yang dilakukan berbeda, pada penelitian ini subjek penelitian yaitu masyarakat kota Bandung dan objek penelitiannya adalah Persepsi Masyarakat Kota Bandung mengenai Penegakan P3SPS oleh KPID Jabar sedangkan untuk penelitian yang dilakukan, subjek yang digunakan adalah wanita kota Bandung dan objek penelitiannya adalah Persepsi terhadap Pelecehan di Ruang Publik. Kedua sama-sama menggunakan teori persepsi oleh Deddy Mulyana.

**Tabel 2.1**

**Review Penelitian Sejenis**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | **Muhammad Auliya Ibrahim** | **Nadhifa Viannisa** |
| **Judul** **dan****Tahun** | Persepsi Masyarakat Pada Pemberitaan Aliran Sesat Gafatar di Jawa Barat(2016) | Persepsi Masyarakat Kota Bandung Mengenai Penegakan P3SPS Oleh KPID Jabar(2017) |
| **Tujuan** | Untuk mengetahui proses aktif *selecting, organizing, interpretating* dan *meaning* yang terjadi kepada masyarakat terhadap sebuah peristiwa pesan kejadian yang terjadi pada pemberitaan aliran sesat dengan penelitian. | Untuk mengetahui dan menganalisis sensasi masyarakat Kota Bandung mengenai penegakan P3SPS Oleh KPID Jabar. Dan untuk mengetahui dan menganalisis interpretasi masyarakat Kota Bandung mengenai penegakan P3SPS oleh KPID Jabar. |
| **Teori** | Teori Persepsi oleh Jalaludin Rakhmat | Teori Persepsi oleh Deddy Mulyana |
| **Metode** | Metode deskriptif kualitatif dengan cara menggunakan teknik wawancara secara mendalam kepada informan atau narasumber yang erat kaitannnya dengan penelitian.  | Metode deskriptif-kualitatif. Peneliti mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variable dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. |
| **Hasil Penelitian** | Masyarakat sudah bisa mencerna atau memahami pemberitaan dengan bijak tanpa adanya hambatan tertentu serta terpengaruh dengan pemberitaan, ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia saat ini sudah bisa menilai mana yang baik dan buruk dalam menyerap informasi melalui pemberitaan media massa, pada pemberitaan gafatar tidak banyak masyarakat yang terpengaruh untuk persuasi terhadap organisasi tersebut.  | Persepsi masyarakat mengenai penegakan P3SPS diangga tidak cukup kuat sebagai pedoman lembaga penyiaran dan KPID Jabar dikatakan tidak tegas dalam memberikan kebijakan. Kesimpulan penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat masih memandang negatif terhadap penegakan P3SPS oleh KPID Jabar. Saran dari peneliti untuk KPID Jabar agar lebih aktif mensosialisasikan program-programnya lewat sosial media agar masyarakat paham mengenai KPID dan fungsi P3SPS. |
| **Persamaan dan Perbedaan** | Subjek dan objek penelitian yang dilakukan berbeda, pada penelitian ini subjek penelitian yaitu masyarakat kota Bandung dan objek penelitiannya adalah Persepsi terhadap Pemberitaan Gafatar sedangkan untuk penelitian yang dilakukan, subjek yang digunakan wanita dan objek penelitiannya adalah Persepsi terhadap Pelecehan di Ruang Publik.Walaupun keduanya membahas persepsi tetapi teori yang digunakan berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Auliya menggunakan teori Persepsi oleh Jallaludin Rakhmat, sementara penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teori Persepsi oleh Deddy Mulyana. | Subjek dan objek penelitian yang dilakukan berbeda, pada penelitian ini subjek penelitian yaitu masyarakat kota Bandung dan objek penelitiannya adalah Persepsi Masyarakat Kota Bandung mengenai Penegakan P3SPS oleh KPID Jabar sedangkan untuk penelitian yang dilakukan, subjek yang digunakan adalah wanita kota Bandung dan objek penelitiannya adalah Persepsi terhadap Pelecehan di Ruang Publik.Keduanya sama-sama menggunakan teori persepsi oleh Deddy Mulyana. |

* + 1. **Kerangka Konseptual**

Ada 2 (dua) konsep yang dijelaskan dalam penelitian yang berjudul “Persepsi Wanita terhadap Tindakan Pelecehan di Ruang Publik Kota Bandung”. Kedua konsep tersebut adalah persepsi dan pelecehan di ruang publik.

Persepsi adalah suatu proses otomatis yang terjadi dengan sangat cepat dan kadang tidak disadari, di mana seseorang dapat mengenali stimulus yang diterimanya. Persepsi yang dimiliki dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Jika dikaitkan dengan risiko, maka persepsi terhadap risiko merupakan proses dimana individu menginterpretasikan informasi mengenai risiko yang mereka peroleh. (Notoatmodjo, 2005:140).

Menurut Robbins (2003:460), persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang ditempuh individu-individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan yang objektif.

Salah satu pandangan yang dianut secara luas menyatakan bahwa psikologi, sebagai telah ilmiah, berhubungan dengan unsur dan proses yang merupakan perantara rangsangan di luar organisme dengan tanggapan fisik organisme yang dapat diamati terhadap rangsangan. Menurut rumusan ini yang dikenal dengan teori rangsangan-tanggapan (stimulus-respons/ RS), persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Subproses psikologis lainnya yang mungkin adalah pengenalan, perasaan, dan penalaran (Sobur, 2003:447).

Selanjutnya dalam penelitian ini membahas mengenai pelecehan di ruang publik. Micaela di Leonardo, pengarang “Political Economy of Street Harassment” (1981), memaparkan pelecehan di ruang publik sebagai berikut:

*Street harassment occurs when one or more strange men accost one or more women… in a public place which is not the women’s worksite. Through looks, words, or gestures, the man asserts his right to intrude on the women’s attention, defining her as a sexual object, and forcing her to interact with him.*

Pelecehan di jalan terjadi ketika satu atau lebih pria aneh mendekati secara agresif satu atau lebih wanita... di tempat umum yang bukan tempat kerja wanita. Melalui penampilan, kata-kata, atau isyarat, pria itu memaksakan haknya untuk mengganggu dan mendapatkan perhatian wanita, dan mendefinisikan wanita sebagai objek seksual, dan memaksanya untuk berinteraksi dengannya.

Sementara Hawley Fogg-Davis, pengarang dari “A Black Feminist Critique of Same-Race Street Harassment” (2005) mendefinisikannya sebagai berikut:

*Sexual terrorism is an apt description of street harassment. As a young woman you know it will happen, but you never know for certain when or how it will happen. This makes street harassment hard to define, and difficult to combat. Its insidiousness derives in large measure from its venue: the semi-private, semi-public everyday occurrence of walking, sitting, or standing along city streets, or other public spaces such as parks and shopping malls.*

Terorisme seksual adalah deskripsi yang tepat tentang pelecehan jalanan. Sebagai wanita muda, Anda tahu itu akan terjadi, tetapi Anda tidak pernah tahu pasti kapan atau bagaimana itu akan terjadi. Hal ini membuat pelecehan jalan sulit ditentukan, dan sulit untuk diperangi. Ketidaknyamanannya sebagian besar berasal dari tempatnya: semi-privat, semi publik setiap hari berjalan, duduk, atau berdiri di sepanjang jalan-jalan kota, atau tempat umum lainnya seperti taman dan pusat perbelanjaan.

Jadi, penelitian ini membahas mengenai proses dimana individu yang mendapatkan rangsangan (stimuli) mengenai pelecehan di ruang publik yang selanjutnya akan dilihat bagaimana cara mereka menginterpretasikan dan menafsirkan kesan indera mereka terhadap informasi tersebut.

* + 1. **Kerangka Teoritis**
			1. **Komunikasi**
				1. **Pengertian Komunikasi**

Kata atau istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “*communication*” yang secara etimologis atau asal katanya adalah dari bahasa Latin “*communicatus*” dan kata ini bersumber pada kata “*communis*”. Dalam kata *communis* ini memiliki makna berbagai atau menjadi milik bersama, yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Laswell menerangkan bahwa cara terbaik untuk menerangkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan: *Who Says What In Which Channel ToWhom With What Effect* (Siapa Mengatakan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa). Jawaban dari pertanyaan paradigmatis Laswell merupakan unsur-unsur proses komunikasi yang meliputi: komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Paradigma tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Who*: Komunikator; orang yang menyampaikan pesan
2. *Says What*: Pernyataan yang didukung oleh lambing-lambang
3. *In Which Channel*: Media; sarana atau saluran yang mendukung
4. pesan yang disampaikan.
5. *To Whom*: Komunikan; orang yang menerima pesan
6. *With What Effect*: Efek dampak sebagai pengaruh pesan atau dapat
7. juga dikatakan sebagai hasil dari proses komunikasi. (Effendy, 2003: 253).

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu melakukan hubungan dengan sesamanya demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Hubungan tersebut akan terjadi apabila didasari dengan adanya komunikasi. Sehubungan dengan itu, komunikasi sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Tetapi arti penting komunikasi akan dirasakan apabila manusia mengetahui apa sebenarnya komunikasi dan bagaimana proses penyampaianya, sehingga berlangsung secara efektif.

Pada hakikatnya, komunikasi adalah proses pernyataan antara manusia, yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Dalam bahasa komunikasi, “Pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*), sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicate*)”. Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. (Effendy, 2003:28).

Untuk memperjelas pengertian komunikasi didalam penelitian ini, maka peneliti uraikan pengertian komunikasi menurut beberapa ahli. Pengertian komunikasi dapat dilihat dari asal katanya, seperti yang dikemukakan oleh Willbur Schramm dalam Effendy, yaitu :

Kata komunikasi berasal dari perkataan “communication” dan perkataan ini berasal dari perkataan latin Communis yang artinya sama, dalam arti kata sama makna mengenai sesuatu hal. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan (Effendy, 2003:30).

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan, apabila seseorang mengerti tentang sesuatu yang disampaikan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung dan hubungan diantara keduanya bersifat komunikatif, tetapi sebaliknya jika pesan yang disampaikan tidak dimengerti oleh sasaran, maka komunikasi tidak berlangsung dan hubungan yang terjadi tidak komunikatif.

Menurut Shanon dan Weaver dalam Wiryanto, mengungkapkan bahwa komunikasi adalah :

Bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi” (Wiryanto, 2004:7).

Sedangkan menurut Effendy, mengungkapkan bahwa pengertian komunikasi adalah sebagai berikut :

Proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide, kepercayaan, harapan, himbauan dan sebagainya. Yang dilakukan sekarang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka, maupun tak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, dan perilaku (Effendy, 1989:60).

Dan menurut Carl I. Hovland ilmu komunikasi, dalam buku Effendy yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengatakan bahwa:

Ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. (Carl. I. Hovland, 2000:10)

Dari pengertian diatas, jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyampaikan sesuatu pada orang lain dan komunikasi ini merupakan konsekuensi dari hubungan sosial sekaligus memberikan gambaran bahwa ketika berkeinginan merubah perilaku seseorang yakni dengan melakukan komunikasi dengan cara memberikan rangsangan berupa lambang atau bahasa yang dipahami oleh komunikator kepada komunikan. Perubahan yang diinginkan tidak hanya bersifat perubahan prilaku tapi juga perubahan cara berfikir orang yang ditujukan. Reaksi perubahan itu ada yang langsung dan tidak langsung tergantung dari orang tersebut memahami maksud dari komunikasinya

Komunikasi merupakan suatu proses seorang komunikator menyampaikan sesuatu apakah itu sebuah pesan, kesan atau informasi kepada oranglain sebagai komunikan. Akan tetapi komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi atau pesan saja, tetapi komunikasi dilakukan seorang dengan pihak lainnya dalam upaya membentuk suatu makna serta mengemban harapan-harapannya dan juga memberi pengaruh terhadap komunikan untuk melakukan suatu tindakan tertentu yakni mengubah perilaku orang lain dengan menggunakan media dalam penyampaian.

* + - * 1. **Fungsi Komunikasi**

Fungsi-fungsi komunikasi menurut Laswell yang dikutip Nurudin, dalam bukunya Sistem Komunikasi Indonesia, yaitu:

1. Fungsi penjagaan/pengawasan lingkungan yang menunjukkan pengumpulan dan informasi baik didalam maupun diluar masyarakat tertentu.
2. Fungsi menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk lingkungannya. Tindakan menghubungkan bagian-bagian meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakainya untuk berperilaku dalam reaksinya terhadap peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian tadi.
3. Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi. Ketika semua proses fungsi terjadi, makan dalam jangka waktu panjang akan terjadi pewarisan nilai tertentu kpada generasi selanjutnya. Misalnya, adalah pendidik di dalam pendidikan formal atau informal akan meciptakan keterlibatan warisan adata kebiasaan, nilai dari generasi ke generasi. (Laswell, 2004, h.17)

Inti dari fungsi komunikasi ialah komunikasi dapat menjadi pengawas lingkungan yakni seseorang bisa memperoleh informasi baik dari luar maupun dalam lingkungannya. Komunikasi pun berfungsi menghubungkan bagian-bagian yang terpisah meliputi interpretasi informasi mengenai lingkunga dan pemakainya untuk beperilaku terhadap pertistiwa dan kejadian-kejadian. Terakhir, komunikasi dapat menurunkan warisan sosial, maksudnya ialah dari semua proses komunikasi yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang akan menjadi warisan bagi generasi selanjutnya.

* + - * 1. **Tujuan Komunikasi**

Komunikasi adalah salah satu cara membuka pikiran untuk berinterkasi terhadap kehidupan sebagai makhluk sosial agar melangkah ke dalam dunia yang lebih maju kaya akan informasi. Sehingga didalam setiap kegiatan atau upaya komunikasi yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan. Tujuan yang dimaksud pada suatu hasil akibat komunikasi yang diinginkan oleh pelaku komunikasi.

Effendy, dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi menyebutkan tujuan-tujuan komunikasi adalah:

1. Untuk mengubah sikap (*to change the attitude)* yaitu setiap pesan baik itu berupa beriata atau informasi yang disampaikan secara luas baik secara antar personal yang dapat merubah sukap sasarannya secara bertahap.
2. Mengubah perilaku, pada tahap perubahan perilaku komunikasi berperan secara sistematis sehingga masuk kedalam perilaku seseorang.
3. Mengubah masyarakat yaitu perubahan sosial dan partisipasi sosial. Perubahan sosial dan partisipasi sosial memberikan berbagai informasi pada masyarakat yang tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi yang disampaikan. (Effendy, 2003:55)

 Komunikasi memiliki pengaruh yang besar bagi si penerima pesan atau informasi. Pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan tersebut dapat mengubah sikap, opini, atau pendapat, perilaku bahkan dapat mengubah masyarakat dengan informasi yang telah diberikan oleh sang penyampai pesan atau komunikator.

* + - * 1. **Proses Komunikasi**

Dalam sebuah komunikasi itu harus ada prosesnya terlebih dahulu, Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menjelaskan bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap:

1. Secara primer, yaitu proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang itu sendiri adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya. Yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.
2. Secara sekunder, yaitu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (*mass* *media*) dasn media nirmassa atau non massa. (Effendy, 2005:1)

Proses dalam komunikasi di antara keduanya dapat dikatakan berhasil apabila terjadi kesamaan makna. Sebaliknya, komunikasi menjadi gagal jika keduanya tidak memiliki kesamaan makna atas apa yang dipertukarkan atau dikomunikasikan.

* + - 1. **Persepsi**
				1. **Pengertian Persepsi**

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita.

Setiap individu tidak akan terlepas dari lingkungannya karena lingkungan itu adalah tempat dimana berinteraksi antara individu yang satu dengan yang lainnnya. Setiap rangsangan atau stimuli yang masuk dari lingkungan terhadap individu akan diterima melalui panca indera yang akan menimbulkan tanggapan serta penilaiannya terhadap rangsangan yang diterimanya, dan dapat berpengaruh terhadap tindakan yang diambil oleh individu yang bersangkutan. Proses pemahaman atau pemberian makna terhadap rangsangan yang diperoleh melalui stimuli eksternal baik objek maupun manusia disebut persepsi. Persepsi diawali dengan melalui suatu proses inderawi yang meliputi penerimaan, pemilihan, pengorganisasian serta pemberian arti terhadap suatu rangsang yang berasal dari lingkungannya.

John R. Weburg dan William W. Wilmot mengemukakan definisi persepsi sebagai berikut:

Sebagai proses menafsirkan informasi indrawi, begitu juga dengan J.Cohen yang mendefinisikan persepsi sebagai interpretasi bermakna atas sensasi atas representasi objek eksternal; persepsi adalah pengalaman objek eksternal; persepsi adalah pengetahuan tampak mengenai apa yang di luar sana. (2007:167)

Menurut Desiderato yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, mendefinisikan persepsi secara lengkap sebagai berikut: “Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafslrkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna stimuli indrawi.” (1998:51)

Sementara menurut Bimo Walgito, pengertian persepsi adalah “Proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus.” (Bimo Walgito, 2002:87)

Berdasarkan definisi persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti dan muncul atau terjadi apabila ada stimuli atau rangsangan.

* + - * 1. **Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

Menurut Makmuri Muchlas ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu :

1. Pelaku persepsi

Penafsiran seorang individu pada suatu objek yang dilihatnya akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadinya sendiri, diantaranya sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan. Kebutuhan atau motif yang tidak dipuaskan akan merangsang individu dan mempunyai pengaruh yang kuat pada persepsi mereka.

1. Target atau obyek persepsi

Gerakan, bunyi, ukuran, dan atribut-atribut lain dari target akan membentuk cara kita memandangnya. Misalnya saja suatu gambar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang oleh orang yang berbeda. Selain itu, objek yang berdekatan akan dipersepsikan secara bersama-sama pula.

1. Situasi

Situasi juga berpengaruh bagi persepsi kita. Misalnya saja, seorang wanita yang berparas lumayan mungkin tidak akan terlalu ‘terlihat’ oleh laki-laki bila ia berada di mall, namun jika ia berada dipasar, kemungkinannya sangat besar bahwa para lelaki akan memandangnya. (Makmuri Muchlas, 2008:119)

Sedangkan menurut David Krech dan Ricard Crutcfield dalam Jalaludin Rahmat (2007:55) faktor-faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi dua yaitu : faktor fungsional dan faktor struktural.

1. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Yang menentukan persepsi bukan bentuk atau jenis stimuli tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.

1. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan. (David Krench, 2007:55)

 Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi bisa diambil dari dua perspektif, yang pertama adalah dilihat berdasarkan pelaku persepsi, target atau obyek persepsi dan situasi. Namun bisa juga dilihat dari faktor fungsional, seperti kebutuhan atau pengalaman masa lalu dan faktor strukturalnya.

* + - * 1. **Proses Terjadinya Persepsi**

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut (Bimo Walgito, 2004:90).

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf akhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya.

* + - * 1. **Perbedaan Persepsi dan Sensasi**

Istilah persepsi sering disamakan dengan sensasi, melibatkan penilaian, inferensi, interpretasi, bias atau prakonseptualisasi, sehingga bisa salah, sensasi dipandang sebagai pasti, ditentukan secara mendasar, fakta kasat. Menurut beberapa pendapat persepsi lebih berhubungan dengan kognitif, sedangkan sensasi lebih berkonotasi pada sebuah hubungan dengan perasaan (tetapi bukan dengan emosi)

 Jadi, proses persepsi dan sensasi itu berbeda. Dalam ungkapan lain disebutkan, persepsi ialah menafsirkan stimulus yang telah ada didalam otak sedangkan sensasi adalah penerimaan stimulus lewat alat indra. (Mahmud, 1990:4).

 Krenneth E, Andersen (1972:51-52) dalam bukunya Psikologi Komunikasi menyimpulkan dalil-dalil tentang perhatian selektif yang harus diperhatikan oleh ahli-ahli komunikasi adalah:

1. Perhatian itu merupakan proses aktif dan dinamis bukan dinamis dan refleksif.
2. Kita cenderung memperhatikan hal-hal tertentu yang penting, menonjol atau melibatkan kita.
3. Kita menaruh perhatian kepada hal-hal tertentu sesuai dengan kepercayaan, sikap, nilai, kebiasaan dan kepentingan kita.
4. Kebiasaan sangat penting dalam menentukan apa yang menarik perhatian, tetapi juga apa yang secara potensial akan menarik perhatian kita.
5. Dalam situasi tertentu kita secara sengaja menstrukturkan perilaku untuk menghindari terapan stimuli tertentu yan ingin kita abaikan.
6. Walaupun perhatian kepada stimuli berarti stimuli tersebut lebih kuat dan lebih hidup dalam kesadaran kita, tidaklah berarti bahwa persepsi kita akan betul-betul cermat.
7. Perhatian tergantung kepada kesiapan mental kita.
8. Tenaga-tenaga motivasional sangat penting dalam menentukan perhatian dan perspsi.
9. Intensitas perhatian tidak konstan.
10. Dalam hal stimuli yang menerima perhatian, perhatian juga tidak konstan.
11. Usaha untuk mencurahkan perhatian sering tidak menguntungkan karena usaha itu sering menuntut perhatian.
12. Kita mampu menaruh perhatian pada stimuli secara serentak.
13. Perubahan atau variasi penting dalam menarik dan mempertahankan perhatian. (2008:54-55)

Ada beberapa perbedaan antara persepsi objek dengan interpersonal yaitu:

1. Pada persepsi objek, stimuli ditangkap oleh alat indra kita melalui benda-benda fisik: gelombang cahaya, gelombang suara, temperatur dan sebagainya. Pada persepsi interpersonal, stimuli mungkin sampai kepada kita melalui lambang-lambang verbal atau grafis yang dismpaikan pihak ketiga.
2. Bila kita menanggapi objek, kita hanya menanggapi sifat-sifat luar objek itu, kita tidak meneliti sifat-sifat di dalam objek tersebut. Pada persepsi interpersonal, kita mencoba memahami apa yang tidak Nampak pada alat indra kita. Kita tidak hanya melihat perilakunya, kita juga melihat mengapa ia berperilaku seperti itu. Kita mencoba memahami bukan saja tindakan, tetapi juga motif tindakan itu.
	* + - 1. **Hakikat Persepsi**

Menurut Linda L. Davidoff yang diterjemahkan oleh Mari Juniati, Hakikat persepsi ada 3, yaitu:

Persepsi bukanlah cermin realitas: orang seringkali menganggap bahwa persepsi menyajikan satu pencerminan yang sempurna mengenai realitas atau kenyataan. Persepsi bukanlah cermin. Pertama, indra kita tidak memberikan respon terhadap aspek-aspek yang ada di dalam lingkungan. Kedua, manusia seringkali melakukan persepsi rangsang-rangsang yang pada kenyataannya tidak ada. Ketiga, persepsi manusia tergantung pada apa yang ia harapkan, pengalaman, motivasi.

Persepsi kemampuan kognitif yang multifaset: pada awal pembentukan proses persepsi, orang telah menentukan dulu apa yang akan diperhatikan. Setiap kali kita memusatkan perhatian, lebih besar kemungkinannya anda akan memperoleh makna dari apa yang kita tangkap, lalu menghubungkannya dengan pengalaman lalu, dan untuk kemudian hari diingat kembali. Kesadaran dan ingatan juga mempengaruhi persepsi.

Atensi: peranannya pada persepsi: atensi atau perhatian adalah keterbukaan kita untuk memilih sesuatu. Beberapa orang psikolog melihat atensi sebagai sejenis alat saring (*filter*) yang akan menyaring semua informasi pada titik yang berbeda pada proses persepsi. (Davidoff,1988: 233-236)

* + - 1. **Pelecehan Seksual di Ruang Publik**
				1. **Pengertian Pelecehan Seksual**

Istilah pelecehan seksual tidak dikenal dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.  Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) hanya mengenal  istilah perbuatan cabul.  Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebut pelaku pelecehan seksual berarti  orang yang suka merendahkan atau meremehkan orang lain, berkenaan dengan seks (jenis kelamin) atau berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.

Sedangkan Komisi Nasional Antikekerasan Terhadap Perempuan memasukan pelecehan seksual sebagai salah satu bentuk kekerasan seksual. Komnas Perempuan memasukkan siulan, main mata, ucapan bernuansa seksual, dan menunjukkan materi pornografi ke dalam kategori ini.

Adapun pengertian pelecehan seksual menurut Winarsunu antara lain adalah

Segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya. Bentuknya dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat dan tindakan yang berkonotasi seksual. Aktifitas yang berkonotasi seksual bisa dianggap pelecehan seksual jika mengandung unsur-unsur sebagai berikut, yaitu adanya pemaksaan kehendak secara sepihak oleh pelaku, kejadian ditentukan oleh motivasi pelaku,kejadian tidak diinginkan korban, dan mengakibatkan penderitaan pada korban. (2008:136)

Sedangkan menurut N.K. Endah Trwijati dalam Jurnal Pelecehan Seksual : Tinjauan Psikologis, mendefinisikannya sebagai:

Pelecehan seksual adalah perilaku yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki oleh penerima atau korbannya dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan, perilakunya yang dapat digolongkan sebagai tindakan pelecehan seksual seperti pemaksaan melakukan kegiatan seksual, pernyataan merendahkan yang berorientasi seksual atau seksualitas, lelucon yang berorientasi seksual, permintaan melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku dan juga ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual, tindakan-tindakan tersebut dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung (implisit). (2007:1)

Jadi dapat disimpulkan secara singkat sebagai segala bentuk perilaku bersifat seksual yang tidak diinginkan oleh yang mendapat perlakuan tersebut, dan pelecehan seksual yang dapat terjadi atau dialami oleh semua perempuan.

* + - * 1. **Pengertian Pelecehan Seksual di Ruang Publik**

Cukup beragam pengertian dari pelecehan di ruang publik. Pelecehan di ruang publik diambil dari kata “*street harassment*” yang diartikan pelecehan di jalan atau ruang publik.

Faktor-faktor yang biasa mempengaruhi seseorang dilecehkan antara lain adalah dilihat dari ras, kebangsaan, agama, cacat fisik atau kelas sosial mereka. Pelecehan adalah tentang suatu bentuk kekuasaan dan kontrol atas seseorang dan seringkali menjadi manifestasi dari diskriminasi sosial seperti seksisme, homophobia, Islamophobia, dan rasisme. Hal tersebut tidak boleh dianggap wajar karena setiap orang memiliki hak untuk diperlakukan secara hormat, bermartabat dan tidak boleh dijatuhkan harga dirinya.

Adapun beberapa pengertian lainnya mengenai pelecehan di ruang publik atau jalanan oleh beberapa penulis terkemuka dan organisasi yang menangani masalah tersebut.

Cynthia Grant Bowman, penulis *“Street Harassment and the Informal Ghettoization of Women”* menjelaskan bahwa pelecehan di ruang publik adalah:

*Street harassment occurs when one or more unfamiliar men accost one or more women in a public place, on one or more occasion, and intrude or attempt to intrude upon the woman’s attention in a manner that is unwelcome to the woman, with language or action that is explicitly or implicitly sexual. Such language includes, but is not limited to, references to male or female genitalia or to female body parts or to sexual activities, solicitation of sex, or reference by word or action to the target of the harassment as the object of sexual desire, or similar words that by their very utterance inflict injury or naturally tend to provoke violent resentment, even if the woman did not herself react with violence.*

Pelecehan di jalan terjadi ketika satu atau lebih pria yang tidak dikenal menuduh satu atau lebih wanita di tempat umum, pada satu atau beberapa kesempatan, dan mengganggu atau berusaha mengganggu perhatian wanita dengan cara yang tidak disukai wanita, dengan bahasa atau tindakan yang secara eksplisit atau implisit seksual. Bahasa seperti itu termasuk, tetapi tidak terbatas pada, referensi untuk alat kelamin pria atau wanita atau bagian tubuh wanita atau kegiatan seksual, permintaan seks, atau referensi dengan kata atau tindakan ke target pelecehan sebagai objek hasrat seksual, atau kata-kata serupa yang dengan ucapan mereka menimbulkan cidera atau secara alami cenderung memprovokasi kebencian dengan kekerasan, bahkan jika wanita itu sendiri tidak bereaksi dengan kekerasan. (1993)

Sedangkan menurut Carol Books Gardner dalam bukunya *Passing by: Gender and Public Harassment*, Gardner mengungkapkan pelecehan di ruang publik sebagai berikut:

*Public harassment is that group of abuses, harryings, and annoyances characteristic of public places and uniquely facilitated by communication in public. Public harassment includes pinching, slapping, hitting, shouted remarks, vulgarity, insults, sly innuendo, ogling, and stalking. Public harassment is on a continuum of possible events, beginning when customary civility among strangers is abrogated and ending with the transition to violent crime: assault, rape, or murder.*

Pelecehan publik adalah kelompok pelanggaran, menggangu dan gangguan yang menjadi ciri tempat umum dan difasilitasi secara unik oleh komunikasi di depan umum. Pelecehan publik termasuk mencubit, menampar, memukul, berteriak, vulgar, menghina, sly sindiran, ogling, dan mengintai. Pelecehan publik berada dalam rangkaian kemungkinan peristiwa, dimulai ketika kesopanan adat di antara orang asing dibatalkan dan diakhiri dengan transisi menuju kejahatan kekerasan: penyerangan, pemerkosaan, atau pembunuhan. (1995)

Menurut stopstreetharassment, organisasi nirlaba yang berdedikasi untuk mendokumentasikan dan mengakhiri pelecehan di jalanan berbasis gender, pengertian pelecehan di ruang publik adalah: “*Gender-based street harassment is unwanted comments, gestures, and actions forced on a stranger in a public place without their consent and is directed at them because of their actual or perceived sex, gender, gender expression, or sexual orientation.* (Pelecehan di ruang publik berdasarkan gender adalah ujaran, isyarat, dan tindakan yang tidak diinginkan dan dipaksakan pada seseorang di ruang publik tanpa persetujuan mereka dan ditujukan kepada mereka berdasarkan jenis kelamin, gender, ekspresi seksual, atau orientasi seksual mereka yang sebenarnya atau dirasakan.”(2014)

Sedangkan menurut Hollaback!, sebuah gerakan melawan pelecehan yang dimulai sejak 2005 dari New York, Amerika Serikat, pengertian pelecehan di ruang publik adalah: “*Street harassment is sexual, gender-based, and bias-motivated harassment that takes place in public spaces like the street, the supermarket, and the social media we use every day*. (Pelecehan di ruang publik adalah pelecehan berdasarkan seksual, gender dan dorongan prasangka yang terjadi di area publik seperti jalan, supermarket dan sosial media yang kita gunakan setiap harinya.).”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pelecehan di ruang publik merupakan ujaran, isyarat, tindakan yang dilakukan berdasarkan seksual, gender, dorongan prasangka yang terjadi di area publik yang dilakukan oleh orang asing tanpa persetujuan mereka.

* + - * 1. **Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual di Ruang Publik**

Menurut Hollaback!, dalam jurnalnya yang berjudul “Street Harassment: Know Your Right” bentuk-bentuk pelecehan di ruang publik, antara lain:

1. *Verbal Harassment* (Pelecehan Verbal)
2. *Groping Unwanted Phsyical Conduct* (Meraba-raba secara fisik yang tidak diinginkan)
3. *Public Masturbation* (Masturbasi di Ruang Publik)
4. *Public Exposure* (Paparan Publik) (2014:7)

Pelecehan secara verbal meliputi ujaran-ujaran berupa teriakan, penghinaan, mengancam atau provokasi kepada seseorang yang memengaruhi martabat orang lain dengan cara mengintimidasi, melecehkan dengan cara mengancam secara fisik menganiaya orang lain. Salah satu bentuk yang paling dijumpai adalah *catcalling* dan *wolf-whistle*. *Catcalling* adalah penggunaan bahasa kasar, ekspresi verbal, dan ekspresi non-verbal yang terjadi di area publik seperti jalan, trotoar, atau pemberhentian bus. *Wolf-whistle* adalah siulan bernada yang biasanya dilakukan oeh pria yang menunjukkan ketertarikan seksual terhadap wanita, hal tersebut dianggap tidak sopan oleh beberapa orang.

Sementara paparan publik meliputi masturbasi di ruang publik dimana siapapun yang melakukan tindakan cabul di ruang publik yang dapat dilihat oleh orang lain secara tidak sukarela. Hal tersebut sering juga disebut eksibisionisme, yaitu tindakan memperlihatkan alat kelamin di publik..

Sedangkan menurut Carol Brooks Gardner, pengarang dari Passing By: Gender and Public Harrassment, bentuk-bentuk pelecehan di ruang publik atau jalanan dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. *Severe: a) sexually explicit reference to a woman’s body or to sexual activities, b) profanities that are directed at a woman because of her gender, c) any comment that fits into these categories combined with racial or ethnic slurs, d) any comment that fits any of these three categories combined with references to a woman’s possible homosexuality, e) physical acts such as following a woman, throwing things at her, or pinching or poking her.*

(Parah: a) referensi seksual eksplisit untuk tubuh wanita atau kegiatan seksual, b) perkataan kasar yang diarahkan pada wanita karena jenis kelaminnya, c) setiap komentar yang cocok dengan kategori-kategori ini dikombinasikan dengan penghinaan rasial atau etnis, d. ) setiap komentar yang cocok dengan ketiga kategori ini dikombinasikan dengan referensi kemungkinan adanya homoseksualitas seorang wanita, e) tindakan fisik seperti mengikuti wanita, melempar barang ke arahnya, atau mencubit atau mencoleknya.)

1. *Moderately severe: a) sexual innuendoes, b) references to a woman’s gender or body that are not sexually explicit.*

(Cukup parah: a) ucapan tidak langsung yang bersifat seksual, b) referensi ke gender atau tubuh wanita yang tidak eksplisit secara seksual.)

1. *Least severe: a) staring, b) whistling, c) all other comments men make to women that are unnecessary or are not political in nature.*

(Paling tidak parah: a) menatap, b) bersiul, c) semua komentar pria lain dibuat untuk wanita yang tidak perlu atau tidak bersifat politis.) (1995)

Berbeda dengan HollaBack! yang mengkategorikan pelecehan di ruang publik berdasarkan dengan bentuk tindakan apa saja yang layak disebut dengan pelecehan di ruang publik, Gardner mengkategorikannya berdasarkan seberapa parah bentuk tindakan yang dilakukan oleh pelaku.

* 1. **Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan dengan topik permasalahan yang dibahas yakni mengenai Persepsi Wanita Kota Bandung terhadap Pelecehan di Ruang Publik diperlukan kajian teoritis yang menjadi tolak ukur untuk menyusun suatu penelitian.

Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengemukakan bahwa

Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiean (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (decoding) dalam proses komunikasi, persepsi disebut sebagai inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan individu, semakin mudah kita dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya dan kelompok identitas. (2007:180)

Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengemukakan bahwa:

Proses persepsi itu terjadi setelah tiga tahapan yaitu:

1. Sensasi (penginderaan)

Proses sensasi merupakan tahap awal yang merujuk pada pesan yang dikirim ke otak melalui penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman dan pengecapan. Jadi melalui reseptor inderawi sebagai penghubung antara orak manusia dengan lingkungan sekitar. Akan tetapi kemampuan orang berbeda secara genetik, berbeda pengalaman dan pembelajaran atau sebagian alat inderanya kurang berfungsi secara maksimal.

1. Atensi

Atensi merupakan tahap perhatian setelah kejadian atau stimuli tersebut diberikan kepada individu. Stimuli yang paling pentinglah yang dapat menarik perhatian. Atensi tidak terelakkan sebelum kita merespon atau menafsirkan karena sebelum kita merespon atau menafsirkan kejadian atau rangsangan apa pun, kita harus terlebih dahulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut.

1. Interpretasi

Tahap terpenting dalam persepsi adalah interpretasi. Interpretasi merupakan proses dimana individu bertambah pengetahuannya melalui stimuli tersebut atau informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indera kita. Pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut. (2007:181)

John R. Wenburg, William W. Wilmot, dan J. Cohen mengemukakan pengertian persepsi sebagaimana yang dikutip oleh Deddy Mulyana, Rudolf, dan F. Verderber dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar bahwa:

Persepsi sebagai proses menafsirkan informasi indrawi, persepsi juga sebagai interpretasi bermakna atas sensasi atas representasi objek eksternal; persepsi adalah pengalaman objek eksternal; persepsi adalah pengetahuan tampak mengenai apa yang ada di luar sana. (2007:167)

Proses penerimaan pesan tersebut kemudian dipersepsi melalui beberapa tahapan proses. Hal tersebut memungkinkan bahwa persepsi satu orang dengan yang lainnya akan berbeda, tergantung dari kebtuhan dan masa lalu masing-masing individu.

Berdasarkan paparaan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan hasil sebuha proses dalam diri manusia yang menggunakan rangsangan-rangsangan yang didapat dari luar diri dan kemudian diproses oleh otak kemudian dimaknai sebagai suatu hal. Persepsi manusia dapat berbeda satu dan yang lainnya karena setiap manusia mengalami proses sensasi, atensi dan interpretasi yang berbeda-berbeda-beda.

Berorientasi pada kerangka pemikiran yang telah peneliti paparkan, berikut uraian bagan kerangka pemikiran dan permasalahan yang peneliti angkat sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

Persepsi Wanita terhadap Pelecehan di Ruang Publik

Teori Persepsi

**(Deddy Mulyana)**

Sensasi

Atensi

Interpretasi

**(Sumber: Deddy Mulyana, Modifikasi Penulis & Pembimbing 2018)**